Medis: Jurnal Inovasi Kesehatan dan Medika Nusantara
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 504 - 512
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Medis/article/view/523
E-ISSN: 3124-8918

Hubungan Terapi Bekam Basah dengan Penurunan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus

Daffa Asyfahanif[1], Agus Rahmadi[2], Gea Pandhita[3], Kemal Imran[4]
Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Tangerang, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: Daffa.Asyfahanif@gmail.com[1*], dragusrahmadi@gmail.com[2], geapandhita@uhamka.ac.id[3], drkemalimran@gmail.com[4]

Info Artikel
Received: *06 Oktober 2026*
Revised : *13 Oktober 2026*
Accepted: *24 Oktober 2026*
Published: *02 November 2026*

Keywords: *cupping therapy, diabetes mellitus, blood glucose levels.*

Abstract
Diabetes mellitus is currently a global health threat, as chronic hyperglycemia can cause long-term organ damage. While pharmacological approaches are standard, non-pharmacological interventions like cupping therapy are increasingly explored. Cupping therapy removes interstitial fluid containing metabolic waste, toxins, and oxidants through the skin surface. This study aimed to determine the effect of cupping therapy on reducing blood glucose levels in patients with diabetes mellitus. An observational cohort study was conducted involving 36 diabetes mellitus patients with blood glucose levels >200 mg/dL, divided into a treatment group (n=18) and a control group (n=18). Blood glucose levels were measured pre-test and post-test with a 1-hour follow-up. Data were analyzed univariately, bivariately, and multivariately using IBM SPSS version 26.0. The results showed a significant blood glucose reduction of 9.40% in the treatment group compared to 0.21% in the control group (p = 0.000). In conclusion, cupping therapy significantly reduces blood glucose levels in patients with diabetes mellitus, demonstrating its potential as an effective adjunctive therapy for controlling high blood sugar levels.

Kata Kunci*:* terapi bekam, diabetes melitus, kadar glukosa dara, intervensi non-farmakologis.

Abstrak
Diabetes mellitus saat ini menjadi ancaman kesehatan global, karena hiperglikemia kronis dapat menyebabkan kerusakan organ jangka panjang. Meskipun pendekatan farmakologis merupakan standar penanganan, intervensi non-farmakologis seperti terapi bekam semakin banyak dieksplorasi. Terapi bekam mengeluarkan cairan interstisial yang mengandung sisa metabolisme, racun, dan oksidan dari tubuh melalui permukaan kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus. Penelitian observasional dengan desain kohort dilakukan pada 36 pasien diabetes mellitus yang memiliki kadar glukosa darah >200 mg/dL, yang dibagi menjadi kelompok perlakuan (n=18) dan kelompok kontrol (n=18). Kadar glukosa darah diukur sebelum tes (pre-test) dan sesudah tes (post-test) dengan pemantauan (follow-up) setelah 1 jam. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat menggunakan IBM SPSS versi 26.0. Hasil penelitian menunjukkan penurunan kadar glukosa darah yang signifikan sebesar 9,40% pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan 0,21% pada kelompok kontrol (p = 0,000). Kesimpulannya, terapi bekam secara signifikan menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus, yang menunjukkan potensinya sebagai terapi pendamping yang efektif untuk mengontrol kadar gula darah

yang tinggi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Hiperglikemia merupakan kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah melebihi batas normal dan menjadi salah satu karakteristik utama diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang prevalensinya terus meningkat dan saat ini menjadi salah satu permasalahan kesehatan global. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF), prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia pada tahun 2021 mencapai 10,5% atau sekitar 536,6 juta orang dan diproyeksikan meningkat menjadi 12,2% pada tahun 2045 (Sun et al., 2022). Diabetes melitus yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi serius, seperti retinopati, gagal ginjal, penyakit kardiovaskular, serta kerusakan organ yang dapat berdampak pada kualitas hidup pasien (Papatheodorou et al., 2018). Oleh karena itu, pengendalian kadar glukosa darah menjadi aspek penting dalam pengelolaan diabetes melitus untuk mencegah perkembangan penyakit dan mengurangi risiko komplikasi.

Pengelolaan diabetes melitus umumnya dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis, seperti penggunaan obat antidiabetes oral dan insulin, bertujuan untuk mengendalikan kadar glukosa darah serta mencegah terjadinya komplikasi. Meskipun demikian, penggunaan obat dalam jangka panjang memerlukan pemantauan yang berkelanjutan untuk mengantisipasi kemungkinan efek samping, interaksi obat, serta beban biaya pengobatan (Buse et al., 2020; Korytkowski, 2004). Selain terapi farmakologis, perubahan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, dan penerapan perilaku hidup sehat juga merupakan komponen penting dalam pengelolaan diabetes melitus (Magkos et al., 2020). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap pendekatan pengelolaan penyakit yang komprehensif, berbagai terapi komplementer dan alternatif, termasuk terapi bekam, semakin mendapat perhatian masyarakat. Terapi bekam merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan tradisional yang telah digunakan secara luas dan mulai dikaji potensinya sebagai terapi pendamping dalam pengelolaan berbagai kondisi kesehatan (Risniati et al., 2020).

Terapi bekam atau al-hijamah merupakan metode pengobatan tradisional yang telah dikenal sejak zaman dahulu dan juga menjadi bagian dari praktik pengobatan dalam tradisi Islam yang dikenal sebagai Tibb an-Nabawi. Terapi ini dilakukan dengan menggunakan alat khusus yang menghasilkan

tekanan negatif pada permukaan kulit sehingga menimbulkan efek pengisapan. Pada terapi bekam basah (wet cupping), prosedur dilanjutkan dengan sayatan superfisial pada kulit untuk mengeluarkan sejumlah kecil darah. Secara teoritis, terapi bekam diduga dapat memengaruhi sirkulasi darah lokal, respons inflamasi, dan keseimbangan oksidatif tubuh. Salah satu mekanisme yang dikemukakan adalah pengeluaran sejumlah komponen cairan dan darah melalui permukaan kulit. Namun, mekanisme biologis yang mendasari manfaat terapi bekam masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama terkait efektivitas dan keamanannya dalam kondisi klinis tertentu (Al-Bedah et al., 2019; Risniati et al., 2020). Dengan demikian, potensi terapi bekam dalam membantu pengendalian kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus perlu dievaluasi melalui penelitian yang menggunakan metode pengukuran dan analisis yang sesuai.

Penelitian terdahulu telah mengevaluasi potensi terapi bekam dalam memengaruhi kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. (Syafe'i, 2020) mengkaji hubungan terapi bekam dengan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mustakim & Ervita, 2021) mengevaluasi pengaruh terapi bekam basah terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Klinik Sahabat Care Pontianak. Selain itu, (Andri & Atika, 2021) membandingkan kadar glukosa darah vena pada pasien sebelum dan sesudah menjalani terapi bekam. Meskipun sejumlah penelitian tersebut telah mengeksplorasi perubahan kadar glukosa darah setelah terapi bekam, evaluasi lebih lanjut masih diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan perubahan kadar glukosa darah antara kelompok yang mendapatkan intervensi dan kelompok kontrol, serta keberlangsungan respons setelah intervensi. Pengukuran kadar glukosa darah secara berulang dalam periode tindak lanjut dapat memberikan informasi tambahan mengenai pola perubahan kadar glukosa darah setelah terapi bekam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus setelah pemberian terapi bekam dengan menggunakan desain kohort observasional prospektif. Penelitian ini membandingkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan pengukuran kadar glukosa darah yang dilakukan sebelum intervensi (pre-test), segera setelah intervensi (post-test), dan satu jam setelah terapi sebagai evaluasi tindak lanjut (follow-up). Penelitian melibatkan 36 responden yang terdiri atas 18 responden pada kelompok intervensi dan 18 responden pada kelompok kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pelayanan kunjungan rumah oleh Klinik Akupresur Bekam Punggung Ishlah, Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan perubahan kadar glukosa darah antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada setiap tahap pengukuran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris

tambahan mengenai perubahan kadar glukosa darah setelah terapi bekam serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan terapi komplementer pada pasien diabetes melitus.

METODE PENELITIAN

Penelitian observasional ini menggunakan desain kohort prospektif dengan pendekatan longitudinal. Penelitian dilaksanakan pada November 2022 hingga Maret 2023 di Klinik Akupresur Punggung Ishlah, Bekasi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dan keterangan laik etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan.

Populasi penelitian terdiri atas 40 pasien diabetes melitus rawat jalan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien diabetes melitus berusia lebih dari 20 tahun, memiliki kadar glukosa darah antara 200–400 mg/dL, dan bersedia menandatangani lembar persetujuan setelah penjelasan (informed consent). Pasien dengan riwayat penyakit jantung, neuropati, dan hemofilia tidak diikutsertakan dalam penelitian. Perhitungan besar sampel mempertimbangkan antusiasme terhadap intervensi dan kemungkinan drop-out sebesar 10%, sehingga diperoleh 36 responden. Seluruh responden dibagi secara merata ke dalam kelompok perlakuan atau kelompok terpapar (treatment/exposed group) sebanyak 18 responden dan kelompok kontrol atau kelompok tidak terpapar (control/unexposed group) sebanyak 18 responden.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur dan pengukuran kadar glukosa darah secara langsung menggunakan glukometer yang telah dikalibrasi. Responden pada kelompok perlakuan memperoleh intervensi terapi bekam yang dilakukan oleh praktisi bekam bersertifikat. Pengukuran kadar glukosa darah dilakukan pada tiga tahap, yaitu sebelum intervensi (pre-test), segera setelah intervensi (post-test), dan satu jam setelah terapi sebagai pengukuran tindak lanjut (follow-up). Seluruh hasil pengukuran dicatat secara sistematis dalam formulir rekam medis penelitian.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan penyuntingan (editing), pemberian kode (coding), dan pemasukan data secara digital (data entry). Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.0. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat dan multivariat dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan serta hubungan perubahan kadar glukosa darah antarkelompok pada tiga waktu pengukuran, yaitu sebelum intervensi, segera setelah intervensi, dan satu jam setelah terapi bekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan antara terapi bekam dan penurunan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Penelitian dilaksanakan pada November 2022 hingga April 2023 melalui layanan kunjungan rumah yang dikelola oleh Klinik Ishlah, Kota Bekasi. Penelitian melibatkan 36 responden yang dibagi secara merata ke dalam kelompok intervensi (n = 18) dan kelompok kontrol (n = 18).

Karakteristik Awal Responden

Karakteristik demografis dan klinis awal responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Karakteristik Awal Subjek Penelitian*

Variabel	Kelompok Intervensi (n = 18)	Kelompok Kontrol (n = 18)	p-value
Usia (tahun) (Rerata ± SD)	46 ± 9,414	57 ± 13,404	0,080
Jenis kelamin			0,000
Laki-laki	100% (18)	72,22% (13)	
Perempuan	0% (0)	27,78% (5)	
Hipertensi			0,040
Ya	55,56% (8)	22,22% (14)	
Tidak	44,44% (10)	77,78% (4)	
Lama menderita diabetes			0,000
<10 tahun	66,67% (12)	72,22% (13)	
>20 tahun	33,33% (6)	27,78% (5)	
Indeks Massa Tubuh (IMT) (Rerata ± SD)	24,00 ± 3,010	24,17 ± 4,719	0,900

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 1, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam hal rerata usia (p = 0,080) dan indeks massa tubuh (p = 0,900). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok tidak berbeda secara statistik berdasarkan kedua karakteristik tersebut. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin (p = 0,000), komorbiditas hipertensi (p = 0,040), dan lama menderita diabetes (p = 0,000).

Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah

Perubahan kadar glukosa darah sebelum dan setelah intervensi, beserta persentase penurunannya pada masing-masing kelompok, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Perbandingan Rerata Kadar Glukosa Darah dan Persentase Penurunan antara Kelompok*

Kelompok	Rerata Kadar Glukosa Darah Awal (mg/dL)	Rerata Kadar Glukosa Darah Setelah Intervensi (mg/dL)	Rerata Persentase Penurunan (%)	p-value
Intervensi (n = 18)	319,39	289,33	9,40	0,000
Kontrol (n = 18)	296,56	295,94	0,21	—

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, kelompok intervensi mengalami penurunan rerata kadar glukosa darah dari 319,39 mg/dL menjadi 289,33 mg/dL, dengan persentase penurunan sebesar 9,40%. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan penurunan yang relatif kecil, yaitu dari 296,56 mg/dL menjadi 295,94 mg/dL, dengan persentase penurunan sebesar 0,21%. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada persentase penurunan kadar glukosa darah antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p = 0,000$; sebaiknya dilaporkan sebagai $p < 0,001$).

Secara deskriptif, penurunan rerata kadar glukosa darah pada kelompok yang menerima terapi bekam lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian terapi bekam basah dan perubahan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Namun, karena penelitian menggunakan desain observasional dan terdapat perbedaan karakteristik awal antarkelompok, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan rerata kadar glukosa darah pada kelompok yang menerima terapi bekam dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara terapi bekam dan perubahan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Meskipun demikian, mengingat penelitian ini menggunakan desain kohort observasional dan terdapat perbedaan karakteristik awal antarkelompok, hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Salah satu mekanisme yang diduga berkaitan dengan terapi bekam adalah pengeluaran cairan interstisial yang mengandung sisa metabolisme dan mediator inflamasi melalui permukaan kulit. (Risniati et al., 2020) membahas mekanisme, keamanan, dan manfaat pelayanan kesehatan tradisional bekam. Selain itu, proses penyayatan superfisial pada kulit dan pemberian tekanan negatif selama bekam diduga memengaruhi respons vaskular dan sirkulasi mikro. Namun, mekanisme tersebut masih memerlukan dukungan bukti empiris yang lebih kuat, khususnya untuk menjelaskan pengaruh langsungnya terhadap regulasi insulin dan kadar glukosa darah.

Terapi bekam juga dikaitkan dengan respons fisiologis yang melibatkan sistem vaskular dan respons inflamasi. (Al-Bedah et al., 2019) menguraikan sejumlah mekanisme yang diusulkan untuk menjelaskan efek terapi bekam, termasuk perubahan sirkulasi lokal dan respons biologis tubuh. Di sisi lain, stres fisiologis dapat berhubungan dengan perubahan regulasi glukosa darah. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur kadar hormon stres, mediator inflamasi, sensitivitas reseptor insulin, maupun fungsi sel beta pankreas. Oleh karena itu, mekanisme-mekanisme tersebut belum dapat dipastikan sebagai penjelasan atas penurunan kadar glukosa darah yang diamati dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Mustakim & Ervita, 2021) serta (Syafe'i, 2020), yang melaporkan adanya perubahan kadar glukosa darah setelah pemberian terapi bekam basah pada pasien diabetes melitus. Kesamaan temuan tersebut memberikan gambaran awal mengenai potensi terapi bekam sebagai salah satu pendekatan komplementer dalam pengelolaan diabetes melitus. Namun, perbedaan desain penelitian, karakteristik responden, prosedur intervensi, dan waktu pengukuran perlu dipertimbangkan ketika membandingkan hasil antarpenelitian.

Salah satu aspek penelitian ini adalah penggunaan desain kohort prospektif yang melibatkan kelompok kontrol serta pengukuran kadar glukosa darah secara berulang, termasuk satu jam setelah intervensi. Pengukuran tersebut memungkinkan pengamatan terhadap perubahan kadar glukosa darah dalam periode pemantauan yang telah ditentukan. Selain itu, pelaksanaan intervensi melalui layanan kunjungan rumah memberikan gambaran mengenai penerapan terapi dalam konteks pelayanan di luar fasilitas klinik. Meskipun demikian, pengukuran tindak lanjut yang hanya dilakukan hingga satu jam setelah terapi belum cukup untuk menunjukkan konsistensi respons dalam jangka panjang ataupun memastikan keamanan terapi pada berbagai kelompok pasien.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti tidak dapat mengendalikan sepenuhnya faktor perancu yang berpotensi memengaruhi kadar glukosa darah, seperti asupan makanan harian, tingkat aktivitas fisik, kepatuhan terhadap penggunaan obat antidiabetes oral, dan

tingkat stres responden selama berada di rumah. Kedua, terdapat perbedaan karakteristik awal antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, khususnya pada jenis kelamin, komorbiditas hipertensi, dan lama menderita diabetes. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi hasil pengukuran dan perlu menjadi pertimbangan dalam interpretasi temuan. Ketiga, periode pemantauan setelah intervensi terbatas pada satu jam sehingga penelitian ini belum dapat menjelaskan pengaruh terapi bekam terhadap kestabilan kadar glukosa darah dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rancangan dengan pengendalian faktor perancu yang lebih baik, jumlah sampel yang lebih besar, serta periode pemantauan yang lebih panjang. Pengukuran faktor klinis dan perilaku, termasuk pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, dan parameter glikemik jangka panjang, juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan terapi bekam dengan pengelolaan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Dengan demikian, terapi bekam dapat dikaji lebih lanjut sebagai terapi komplementer, tanpa menggantikan pengobatan standar diabetes melitus.

SIMPULAN

Terapi bekam terbukti secara signifikan menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Pemberian intervensi terapi bekam menunjukkan penurunan kadar glukosa darah yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Dengan demikian, terapi bekam berpotensi menjadi terapi komplementer nonfarmakologis dalam pengelolaan hiperglikemia pada pasien diabetes melitus. Namun, efektivitasnya tetap perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian dengan rancangan yang lebih kuat dan periode pemantauan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bedah, A. M. N., Elsubai, I. S., Qureshi, N. A., Aboushanab, T. S., Ali, G. I. M., & El-Olemy, A. T. (2019). The medical perspective of cupping therapy: Effects and mechanisms of action. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, *9*(2), 90–97.

Andri, & Atika, R. A. (2021). Perbandingan kadar glukosa darah vena pada pasien sebelum dan sesudah menjalani terapi bekam di Klinik Sehat Harapan Ibu. *Jurnal Kesehatan*, *11*, 201–210.

Buse, J. B., Wexler, D. J., Tsapas, A., Rossing, P., Mingrone, G., & Mathieu, C. (2020). 2019 update to: Management of hyperglycemia in type 2 diabetes, 2018. A consensus report by the American Diabetes Association (ADA) and the European Association for the Study of Diabetes (EASD). *Diabetes Care*, *43*(2), 487–493.

Korytkowski, M. T. (2004). Sulfonylurea treatment of type 2 diabetes mellitus: Focus on glimepiride. *Pharmacotherapy*, *24*(5), 606–620.

Magkos, F., Hjorth, M. F., & Astrup, A. (2020). Diet and exercise in the prevention and treatment of type 2 diabetes mellitus. *Nature Reviews Endocrinology*, *16*(10), 545–555.

Mustakim, R., & Ervita, L. (2021). Pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Klinik Sahabat Care Pontianak. *Jurnal Keperawatan Kesehatan*, *12*(1), 45–52.

Papatheodorou, K., Banach, M., Bekiari, E., Rizzo, M., & Edmonds, M. (2018). Complications of diabetes 2017. *Journal of Diabetes Research*, *2018*.

Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, N., & Siswoyo, H. (2020). Pelayanan kesehatan tradisional bekam: Kajian mekanisme, keamanan dan manfaat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, *3*(3), 212–225.

Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., & Duncan, B. B. (2022). IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, *183*.

Syafe'i, A. (2020). Hubungan terapi bekam dengan penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan*, *XII*(1), 1–5.